

<https://doi.org/10.26593/jihi.v16i2.3421.195-209>

Strategi *Engagement* China terhadap New Zealand dan Australia Melalui Kerja Sama Bantuan Trilateral di Asia Pasifik

Musfiroh¹, Hardi Alunaza SD²

¹Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Indonesia, musfiroh.ali92@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, hardi.asd@fisip.untan.ac.id

ABSTRAK

Kebijakan luar negeri China telah menarik perhatian banyak pihak. Berbagai pandangan muncul setelah mengetahui penyebaran pengaruh China khususnya di Kawasan Asia Pasifik. Bantuan luar negeri merupakan alat utama yang digunakan China untuk mendekati negara-negara berkembang. Keberadaan China secara tidak langsung mengancam negara-negara pendonor lama yang telah membantu pembangunan di negara berkembang. Artikel ini membahas keterlibatan China dengan pendonor lama seperti New Zealand dan Australia dalam kerja sama bantuan trilateral di Pasifik. Kerja sama trilateral melibatkan negara-negara pendonor lama, negara penerima bantuan, dan negara pendonor baru yaitu China. Tulisan ini menggunakan pendekatan *engagement concept* melalui penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan sumber data studi literatur dari buku, jurnal, laporan penelitian yang mendukung hasil akhir dari analisis. Peningkatan bantuan China di Pasifik dianggap sebagai ancaman bagi negara-negara pendonor lama di kawasan tersebut. Sikap tersebut secara tidak langsung dapat menghambat China dalam mengartikulasikan kepentingannya di Pasifik. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa China menggunakan strategi *engagement* melalui pendekatan kerja sama bantuan trilateral untuk mengubah perilaku dan pandangan pendonor lama terhadap eksistensi China di Pasifik. Peran yang dilakukan China berhasil meredam pandangan dan perilaku pendonor lama yang ditunjukkan dengan adanya tanggapan positif terkait kerjasama tersebut khususnya dari Australia.

Kata Kunci: Kerjasama Trilateral, Bantuan Luar Negeri, Eksistensi China.

ABSTRACT

China's foreign policy has attracted the attention of many parties. Various views emerged after knowing the spread of Chinese influence, especially in the Asia Pacific Region. Foreign aid is the main tool used by China to approach developing countries. The existence of China indirectly threatens old donor countries that have helped development in developing countries. This article is discussing the involvement of China with old donors such as New Zealand and Australia in trilateral aid cooperation in the Pacific. Trilateral cooperation involves old donor countries, recipient countries, and new donor countries, namely China. This research uses the approach of engagement concept through descriptive research and qualitative approaches with sources of literature study data from books, journals, research reports that support the final results of the analysis. Increasing Chinese aid in the Pacific is seen as a threat to old donor countries in the region. This attitude can indirectly inhibited China in articulating its interests in the Pacific. The results of this paper indicate that China uses engagement strategies through a trilateral assistance cooperation approach to change the behavior and views of old donors on the existence of China in the Pacific. China's role has succeeded in reducing the views and behavior of old donors who are proved with the positive reaction related to cooperation particularly comes from Australia.

Keywords: Trilateral Cooperation, Foreign Aid, China's Existence.

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, aktivitas agresif China melalui kebijakan luar negerinya

telah disoroti oleh banyak pihak. Hal tersebut

dapat ditemukan dalam literatur akademik

maupun pernyataan dari para pemimpin negara yang terkena dampak akan kehadirannya. Berbagai spekulasi muncul di permukaan untuk mengetahui tujuan China yang sangat gencar menyebarkan pengaruh khususnya di kawasan Pasifik Selatan. Penyebaran pengaruh China salah satunya melalui bantuan luar negeri. Bantuan luar negeri merupakan alat utama yang digunakan China untuk mendekati negara-negara berkembang. Pendekatan yang dilakukan China terhadap negara-negara tersebut memang cenderung berbeda dari negara pendonor yang telah eksis sebelumnya. China lebih menekankan pada pembangunan infrastruktur yang saling menguntungkan, tidak mencampuri urusan domestik dan politik.¹

Keberadaan China secara tidak langsung mengancam negara-negara pendonor lama yang telah berkecimpung dalam pembangunan di negara berkembang. Hal tersebut disebabkan karena keberadaan China di Asia Pasifik akan menghilangkan kesempatan bagi pendonor lama untuk mendekati negara-negara berkembang dan mengurangi ketergantungan negara berkembang terhadap para pendonor lama. Bantuan luar negeri China telah menantang paradigma bantuan pendonor lama dalam beberapa cara utama. Pertama, hubungan antara pendonor (lama) dan penerima kontradiktif dengan kemitraan yang sederajat; kedua, motif pemberian bantuan ditantang dengan bantuan China yang saling menguntungkan; ketiga, penggunaan persyaratan tertentu oleh pendonor lama ditantang oleh desakan China yang tidak mencampuri urusan domestik; dan keempat, bantuan multilateralisme bertentangan oleh bantuan yang diberikan sendiri oleh China

dalam jumlah yang besar.² Dari karakteristik bantuan luar negeri yang kontradiktif tersebut dapat dilihat bahwa bantuan China lebih menguntungkan negara penerima bantuan daripada bantuan dari pendonor lama. Secara tidak langsung hal tersebut juga dapat menggeser posisi pendonor lama yang telah berkecimpung di negara-negara berkembang utamanya Pasifik.

Selanjutnya Kehadiran Cina dengan bantuan luar negerinya di berbagai negara dinilai dapat menggantikan praktik di bidang bantuan dan keuangan yang sudah ada.³ Kehadiran Cina di Pasifik dianggap sebagai penyeimbang posisi penting barat, khususnya Australia⁴ sebagai pendonor terbesar di kawasan. Di lain pihak, Pasifik merupakan rumah kedua bagi Australia dengan kata lain kemandirian Pasifik merupakan keamanan Australia juga. Besarnya jumlah bantuan yang ditawarkan Cina ke negara-negara kecil di kawasan tersebut justru dikhawatirkan akan menjadi masalah baru, seperti terjebak dalam hutang. Bantuan China juga dinilai tidak tepat sasaran dan cenderung bersifat eksploitatif, sehingga beberapa kritikan muncul untuk menanggapi kehadirannya. Negara yang gencar mengkritik adalah Australia dan Amerika Serikat, salah satunya diwakili oleh Concetta Fierravanti-Wells, Menteri Pembangunan Internasional dan Pasifik yang mengatakan bahwa China sedang membangun “*useless building*”, Concetta kemudian melanjutkan “We welcome contributions but in the end we do not believe that the debt burden should be increased. Our priority is to ensure that we have a stable, secure and prosperous Pacific.”⁵

² Kjøllesdal dan Analysebyrå. Loc.Cit

³ Deborah Bräutigam. “Aid ‘With Chinese Characteristics’: Chinese Foreign Aid And Development Finance Meet The Oecd-Dac Aid Regime.” *Journal of International Development J. Int. Dev.* 23, 752–764. 2011.

⁴ Shahar Hameiri. “China’s ‘charm offensive’ in the Pacific and Australia’s regional order.” *The Pacific Review*, 631-654. 2015.

⁵ *Over 40 years of diplomatic drama, a rising*

¹ Kjøllesdal, Kristian dan Comte Analysebyrå. “Foreign Aid Strategies: China Taking Over?.” *Asian Social Science* Vol. 6, No. 10, 3-4. 2010; dan Wioletta, Nowak. “China’s Development Aid Strategies” *Chinese Business Review* Vol. 14, No. 4, 204. 2015.

Melihat respons negatif dan juga tingginya tensi dari negara-negara pendonor lama, China melakukan pendekatan melalui kerja sama bantuan trilateral dengan melibatkan negara pendonor lama (*old donor*) untuk mengurangi kritik. Langkah ini disambut baik dan secara tidak langsung, langkah tersebut menunjukkan *i'tikad* baik China terhadap negara pendonor lama yang sudah lama memberikan perhatian di Pasifik. Pihak Beijing telah menyatakan bahwa Cina hanya ingin membantu, dan tidak memiliki kepentingan politik, sebagaimana sebuah statemen berikut:

“As a developing country, China fully understands the special difficulty Pacific island countries face in achieving sustainable development. Provides what aid it can on the basis of respecting the wishes of the island nations without attaching any political conditions, vigorously promoting socio-economic development.”⁶

Berbagai penelitian mengenai kerja sama China di Pasifik khususnya tujuan strategisnya sudah banyak dilakukan oleh beberapa akademisi. Akan tetapi, keterlibatan China dalam kerja sama bantuan trilateral di kawasan tersebut tidak banyak ditemukan. Padahal kerja sama Trilateral bukan merupakan hal baru bagi China, bahkan skema kerja sama ini sudah lama terjalin. Tahun 2010, UNDP dan MOFCOM China menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) yang melibatkan UNDP untuk mengembangkan proyek trilateral China-Kamboja-UNDP tentang produksi

singkong pada tahun 2011.⁷ Selain melibatkan institusi internasional, China juga terlibat dalam skema trilateral yang melibatkan Jepang dan Korea, yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan di antara ketiga negara.⁸ Pengalaman China dalam kerja sama trilateral secara tidak langsung sudah membuktikan bahwa China berusaha untuk lebih terbuka dan transparan bagi negara-negara ataupun institusi internasional.

Beberapa tahun terakhir, China juga merangkul negara pendonor tradisional atau *old donor* seperti Australia dan New Zealand dalam skema kerja sama bantuan trilateral di Pasifik. Namun, penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut masih jarang ditemukan, kecuali dalam karya Denghua Zhang. Zhang mengulas tujuan keterlibatan China dalam skema bantuan trilateral yang melibatkan China, pendonor lama dan *recipient country* yang bertujuan untuk *image building* sebagai negara *rising power*.⁹ Dalam pandangan China, kerja sama trilateral sebagai tanggung jawab atas isu-isu global termasuk kerja sama pembangunan, dan bukan berniat mengubah status quo (menyaingi Barat); hal ini sama saja dengan pendekatan China pada kerja sama Selatan-Selatan yakni sebagai pelengkap, bukan menggantikan Kerjasama Utara-Selatan. Akan tetapi, kemajuan China yang sudah melampaui batas, secara tidak langsung membuat negara lain berusaha menyeimbangkan kebijakan keamanan mereka.¹⁰

China opens up to, and transforms, the world. South China Morning Post edisi 2018. Diakses dalam:

<https://www.scmp.com/news/China/diplomacy/article/2172540/over-40-years-diplomatic-drama-rising-China-opens-and>

⁶ China says Pacific aid has no political strings. Berita Online Reuters edisi 10 Agustus 2018. Diakses dalam: <https://fr.reuters.com/article/us-pacific-debt-china-idUSKBN1KV0YQ>

⁷ Discussion Paper UNDP. *Trilateral Cooperation with China Sharing China's Development Experience through Innovative Partnerships* (2016).

⁸ Andrew I Yeo. “China-Japan-Korea Trilateral Cooperation Is It for Real?.” *Georgetown Journal of International Affairs*. Volume 18 No 2, hal 7. 2017.

⁹ Denghua Zhang. *A Promising New Trend? Factors Driving China's Growing Trilateral Aid Cooperation*. A thesis for the degree of Doctor of Philosophy of The Australian National University. Hal 19. 2017a.

¹⁰ Jonathan Holslag. “*Challenges To China's*

Slogan *Peaceful Rise*ⁱ China tidak lagi akurat untuk menggambarkan situasi dan dampak global dari pengaruhnya, maka China harus meningkatkan kerja sama.¹¹ Konsep *Peaceful Rise* sendiri merupakan bahasa lain yang digunakan untuk menggambarkan status Great Power yang pertama kali diusulkan oleh akademisi dan ahli strategi China yang pada saat itu menjadi Ketua Forum Reformasi Tiongkok. Mereka berpendapat bahwa beberapa negara besar di dunia yang muncul dalam sejarah modern telah menjarah sumber daya negara lain dengan invasi, kolonialisasi bahkan perang dengan agresi skala besar. Sementara China bangkit dan mampu mendekati negara lain dengan didorong oleh modal yang besar, teknologi yang maju, dan sumber daya yang diperoleh melalui cara-cara damai.¹² Meskipun pihak Beijing menegaskan bahwa langkah China di Pasifik merupakan salah satu bentuk tanggung jawabnya, akan tetapi langkah tersebut masih dianggap sebagai ancaman bagi negara-negara lain khususnya pendonor lama. Untuk itu, langkah China dalam menapaki kerja sama trilateral masih menjadi pertanyaan yang belum banyak dibahas. Apakah langkah trilateral ini memiliki tujuan sebagaimana yang telah disebut oleh Zhang, atau justru sebagai strategi lain untuk mencapai kepentingannya di Pasifik.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka, makalah ini berupaya untuk menjelaskan tujuan China dalam kerja sama trilateral di Pasifik. Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu hubungan internasional di kawasan Pasifik. Beberapa tahun terakhir, kawasan ini menjadi target dari negara-negara besar dalam

meningkatkan pengaruhnya, seperti China.

Dengan mengetahui perkembangan yang ada di Pasifik, diharapkan akademisi maupun praktisi di Indonesia dapat memainkan perannya dan mengikuti keberhasilan yang telah dicapai negara-negara besar di Pasifik.

Metodologi dan Kerangka Konseptual

Engagement Concept

Konsep yang digunakan untuk menganalisis topik penelitian adalah *engagement concept* yang menekankan pada perubahan perilaku ke arah yang diinginkan. Profesor Universitas Georgetown, Victor Cha, menggambarkan *engagement* sebagai "interaksi strategis proses untuk mendorong musuh untuk bekerja sama."¹³ Definisi lain yang lebih spesifik mengatakan bahwa *engagement* adalah upaya untuk mempengaruhi perilaku politik negara target melalui *comprehensive establishment* dan peningkatan kontak (hubungan) dengan negara target di berbagai bidang masalah (yaitu diplomatik, militer, ekonomi, budaya).¹⁴

Dalam literatur yang berjudul *Honey and vinegar: incentives, sanctions, and foreign policy* istilah *engagement* juga digunakan dalam pemerintahan Amerika terhadap China yang dapat digunakan dan dipahami dalam beberapa cara, tergantung konteks yang akan dijelaskan. Pertama, dalam konteks yang paling umum, istilah *engagement* menandakan kebijakan yang menyiratkan keterlibatan dan interaksi yang bertentangan dengan isolasionisme atau terus terlibat secara aktif (melibatkan diri) dalam urusan internasional. Kedua, digunakan dengan tujuan untuk mengubah perilaku negara target dengan menggunakan insentif maupun sanksi. Ketiga,

Peaceful Rise" an Analysis No. 212, November. Hal, 1. 2013.

¹¹ Peter J Connolly. "Engaging China's new foreign policy in the South Pacific. *Australian Journal Of International Affairs*. Volume 70, Issue 5, 17. 2016.

¹² *Ibid*, halaman 3-4.

¹³ Gerda Jakštaitė. "Containment And Engagement As Middle-Range Theories." *Baltic Journal of Law & Politics* 3:2, 183. 2010.

¹⁴ Evan Resnick. "Defining engagement." *Journal of International Affairs*; New York Vol. 54, Iss. 2, 551-566. 2001.

digunakan dalam arti dialog umum antara pejabat tinggi AS dan China melalui upaya komunikasi yang lebih efektif sehingga dapat meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan dan posisi AS.¹⁵

Dalam kasus ini, Australia dan New Zealand adalah negara target China dalam strategi *engagement* nya. Kedua negara tersebut merupakan salah satu pendonor lama dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan di Pasifik. Kedatangan China yang dianggap sebagai ancaman karena secara tidak langsung keberadaannya mampu menggeser posisi penting bagi kedua negara. Artikel ini berargumen bahwa melalui kerja sama bantuan trilateral yang melibatkan negara *pendonor lama* dan *recipient*, China mengharapkan adanya perubahan perilaku. Namun studi ini hanya memfokuskan perubahan perilaku dari *pendonor lama* yaitu Australia dan New Zealand. Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat melalui argumen ataupun pernyataan resmi dan tidak resmi yang dinyatakan oleh pejabat pemerintahan kedua negara terhadap keberadaan China di Pasifik terutama yang berkaitan dengan kerja sama bantuan trilateral. Struktur artikel ini terdiri dari empat bagian utama. Pertama, transformasi bantuan luar negeri China. Kedua, hubungan China terhadap Australia dan New Zealand. Ketiga, keterlibatan China dalam kerja sama dengan Australia dan New Zealand. Keempat, respons pendonor lama terhadap strategi *engagement* China.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berdasarkan pada analisis kepustakaan. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan melalui buku, jurnal, internet, *website* resmi pemerintah serta berita. Dalam proses pengumpulan data, penulis mengumpulkan semua informasi yang terkait

dengan topik penelitian secara umum. Data-data tersebut disaring kembali melalui proses pemilahan. Data yang sesuai dan dapat menjelaskan topik penelitian yang kemudian dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan dan Analisis

Transformasi bantuan luar negeri China: Faktor Eksternal dan Motivasi

Bantuan luar negeri dapat berupa perpindahan modal, barang, jasa dan juga transfer ilmu pengetahuan dari negara pendonor ke negara penerima. Pada umumnya, bantuan luar negeri diberikan oleh negara maju, dengan kata lain negara memiliki kemampuan ekonomi, politik, ataupun militer yang lebih baik dari negara penerima bantuan yang biasanya terdiri dari negara-negara berkembang. Kenyataannya, bantuan luar negeri tidak hanya disalurkan oleh negara maju ke negara berkembang. Negara berkembang juga dapat berperan sebagai pemberi bantuan atau pendonor ke sesama negara berkembang lainnya. Hal ini yang telah dilakukan China jauh-jauh hari sebelum menjadi negara *great power*. Jenis bantuan luar negeri yang disalurkan oleh China memiliki bentuk dan motivasi yang berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi domestik dan juga internasional yang terjadi saat penyaluran bantuan.

Penulis terinspirasi oleh tesis yang ditulis oleh Zhang (2017a) yang berjudul “*A Promising New Trend? Factors Driving China’s Growing Trilateral Aid Cooperation*” untuk melihat evolusi bantuan luar negeri China dalam kurun waktu tertentu. Dimulai sejak tahun 1950-1999, bantuan luar negeri China didominasi dengan skema bilateral. Pada tahun 2000an, penyalurannya lebih variatif yaitu melibatkan pendonor lama dalam pendistribusian bantuannya.

¹⁵ Richard N. Haass and Meghan L. O’Sullivan. *Honey and vinegar: incentives, sanctions, and foreign policy*. Publisher: Brookings Institution Press. 2001.

Dalam tesisnya, Zhang menekankan bagaimana identitas yang dimiliki China pada periode tertentu berdampak pada kalkulasi kepentingan. Sebagai contoh, periode pertama dari tahun 1949–1978, China beridentitaskan negara sosialis komunis; untuk itu, bantuan luar negeri ditujukan kepada negara yang menganut paham yang sama. Contoh diatas menggambarkan bahwa kepentingan China lebih didorong oleh preferensi dari dalam (identitas yang dimiliki). Zhang tidak melihat bagaimana kondisi eksternal juga turut mempengaruhi evolusi bantuan luar negeri, karena ia fokus pada identitas dan kondisi internal China. Untuk itu, sub-bab ini ingin menelaah lebih dalam bagaimana kondisi eksternal yang terjadi dalam periode yang disebutkan oleh Zhang juga berdampak pada evolusi penyaluran bantuan luar negerinya dan perubahan motivasi China. Bantuan luar negeri China untuk pertama kalinya dimulai pada tahun 1950 yang berupa *assistance material* kepada Korea Utara dan Vietnam;¹⁶ yang tidak lain memiliki kedekatan dan menganut ideologi yang sama dengan China. Adapun faktor eksternal yang turut mempengaruhi tindakan tersebut yakni adanya agresi Amerika Serikat terhadap dua negara terdekat China; dan juga munculnya aliansi baru Amerika-Jepang yang dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan nasional.¹⁷ Selain itu juga, keterlibatan China dalam perang Vietnam disebabkan oleh ketidaksepakatan China terhadap kebijakan *peaceful coexistence* Nikita Khrushchev dimana Uni Soviet menahan dukungannya kepada Vietnam karena menghindari konflik dengan Amerika. Dalam hal ini, China ingin dilihat sebagai pemimpin komunis dengan mendukung gerakan pembebasan komunis di

Vietnam.¹⁸ China ingin memperlihatkan dirinya kepada Vietnam bahwa ia menjunjung tinggi solidaritas sebagai sesama negara komunis. Meskipun periode ini orientasi kebijakan luar negeri China didasari oleh ideologi komunis dan bertujuan politik, namun tindakan tersebut tidak terlepas dari kondisi eksternal saat Perang Dingin. Pengaruh kuat Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam penyebaran ideologi juga turut mempengaruhi China khususnya dalam pemberian bantuan ke negara-negara terdekatnya.

Jenis bantuan yang diberikan oleh China menyesuaikan kebutuhan kedua negara; yakni berupa *assistance material* ⁱⁱ yang bertujuan untuk mendukung perang yang tengah terjadi. Pada waktu itu, China belum banyak terlibat dalam organisasi internasional, dan hubungan internasional yang dijalani hanya didorong oleh persamaan ideologi semata. Maka, bantuan yang diberikan bersifat bilateral; yang diberikan secara langsung oleh pemerintah China kepada negara-negara terdekatnya, Korea dan Vietnam.

Pada perkembangannya, kebijakan luar negeri China diarahkan ke negara-negara berkembang seperti Afrika. Pengabaian Barat terhadap Afrika saat Perang Dingin memberi peluang bagi China untuk mengarahkan pengaruhnya di wilayah tersebut.¹⁹ Untuk itu China menggunakan istilah solidaritas dengan "dunia ketiga" dan menggunakan kebijakan luar negeri yang praktis untuk memasuki wilayah negara-negara dunia ketiga. Hal ini yang kemudian membuatnya mudah diterima oleh negara-negara berkembang; meskipun mereka tidak menganut ideologi yang sama. Afrika adalah kawasan pertama yang menerima bantuan dari China. Awalnya,

¹⁶ Buku Putih Bantuan Luar Negeri Cina. 2011. P, 2. (<http://china-wire.org>)

¹⁷ Stefanie Becker. *Cold War in Asia: China's Involvement in the Korean and Vietnam War*. Master Thesis. East Asian Languages and Cultures and the Graduate Faculty of the University of Kansas. Halaman 68. 2015.

¹⁸ Peter Kokshoorn. *A Communist Love Triangle? Sino-Soviet-Vietnamese relations 1960-1968*. Master thesis. Faculty of Humanities Theses. Utrecht University. Halaman, 12. 2013

¹⁹ Richard J Payne & Cassandra R. Veney. "China's Post-Cold War African Policy." *Asian Survey* Vol. 38, No. 9, 879). 1998.

Afrika ingin dijadikan China dalam menentang imperialisme; namun, sejak awal 1980-an, China lebih memprioritaskan pada pemulihan ekonomi²⁰ dengan menyalurkan bantuan finansial.

Perang Dingin yang melibatkan Amerika Serikat dan Uni Soviet membuat China harus membedakan dirinya dari persaingan tersebut. Membedakan diri bukan berarti memisahkan diri, China tetap menerapkan kebijakan *low profile* dengan Amerika Serikat; karena di sisi lain memiliki hubungan buruk dengan Uni Soviet.²¹ Cara membedakan diri dengan membuka hubungan terhadap dunia luar, baik dengan negara berkembang melalui bantuan luar negeri maupun negara industri maju seperti Amerika Serikat. Langkah tersebut menyiratkan bahwa China tidak terlibat dengan konflik yang melibatkan dua negara besar.

Pada tahun 2000an, China mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Dengan pertumbuhan itu, China melebarkan pengaruhnya tidak hanya di kawasan Asia dan Afrika, namun juga Pasifik. Bantuan luar negeri yang disalurkan juga cukup beragam dan sifatnya lebih *flexible*; yakni didasarkan pada permintaan maupun kebutuhan negara-negara penerima.²² Dua faktor itu membuat China mudah diterima oleh negara-negara berkembang dan menjadi salah satu pemain utama di beberapa kawasan seperti

Asia, Afrika, dan Pasifik. Jenis bantuan yang diberikan China juga mengalami pergeseran; yang pada awalnya berfokus pada bantuan militer kemudian berkembang ke infrastruktur, investasi, dan bantuan finansial, mulai bergeser ke *human development*. Skema bantuan yang disalurkan pun mengalami perkembangan, dimana sebelumnya lebih didominasi oleh bantuan bilateral. Di periode ini, China terlibat dengan pendonor lama dan *recipient countries* atau trilateral.

Karakteristik bantuan luar negeri China telah bertransformasi dari waktu ke waktu dan terlihat ada perkembangan untuk menyesuaikan tuntutan eksternal yang menganggap China sebagai ancaman dan ingin mendominasi. Langkah yang diambil adalah dengan melibatkan diri melalui kerja sama trilateral dengan pendonor lama dan menjajaki kerja sama bantuan pembangunan yang selama ini bukan menjadi karakter dari bantuan luar negerinya. Sikap yang diambil China bertujuan untuk meredam tensi di antara pendonor lama, agar dapat menjajaki hubungan dengan negara-negara berkembang lebih luas.

Hubungan China terhadap Australia dan New Zealand

China memiliki hubungan sejarah yang sangat unik dan kompleks dengan New Zealand. Sebagai aliansi terdekat barat setelah Australia, New Zealand memiliki hubungan yang dilematis dengan China; di satu pihak kebijakannya harus selaras dengan Amerika Serikat yang selalu memusuhi China, namun di pihak lain China telah memberikan pasar yang besar bagi New Zealand.

Sejarah telah mencatat bahwa New Zealand adalah negara Barat pertama yang menandatangani dokumen bilateral yang berpengaruh terhadap keberadaan China karena dapat diterima di WTO tahun 1997; juga sebagai negara Barat pertama yang melakukan negosiasi terkait *Free Trade Area* tahun 2004 dan mengakui China sebagai pasar

²⁰Xiaohong Xu. "China's Engagement in African Security Affairs in the Post-Cold War Era." *International Relations and Diplomacy* Vol, 5. No, 7, 412-425. 2017.

²¹ *Over 40 years of diplomatic drama, a rising China opens up to, and transforms, the world.* South China Morning Post edisi 2018. Diakses dalam:

<https://www.scmp.com/news/China/diplomacy/article/2172540/over-40-years-diplomatic-drama-rising-China-opens-and>

²² Denghua Zhang & Graeme Smith. "China's foreign aid system: structure, agencies, and identities." *Third World Quarterly*, 38:10, 2339. 2017c.

ekonomi. Bahkan tahun 1978, New Zealand adalah negara pertama yang menyebut status China sebagai “negara berkembang” untuk tujuan perdagangan dan negara barat pertama yang memiliki partai komunis (*the Communist Party of New Zealand*) yang mendukung China ketika sedang berkonflik dengan Uni Soviet.²³

Selain sejarah yang unik, hubungan ekonomi-politik kedua negara menemukan titik terang. Sejak penandatanganan FTA tahun 2008, defisit perdagangan New Zealand menurun; justru surplus perdagangan China berkurang, meskipun terdapat tren ekspor yang meningkat, namun impor dari New Zealand ternyata lebih besar.²⁴ Dimana tahun 2008 ekspor New Zealand sebesar USD 1,8 miliar meningkat menjadi USD 6 miliar di tahun 2015, adapun impornya dari sebesar USD 4,5 miliar dan di tahun 2015 menjadi USD 7,1 miliar. Data terbaru tahun 2018 menunjukkan bahwa New Zealand mengalami surplus perdagangan dengan ekspornya ke China sebesar USD 9,6 miliar sedangkan impornya sebesar USD 8,6 miliar.²⁵ Dari data tersebut terlihat bahwa New Zealand menikmati manfaat ekonomi yang cukup besar dari hubungannya dengan China.

Di lain pihak, bagi China, New Zealand adalah negara kecil dan tidak signifikan, untuk itu China tidak membutuhkan dukungan maupun hubungan perdagangan dengannya. Jika New Zealand dianggap mengancam kepentingan China, pihak Beijing bisa saja memutuskan hubungan perdagangan.²⁶ⁱⁱⁱ Namun, dalam literatur lain pada *The Asan Forum* yang juga ditulis

Anne-Marie menyebutkan bahwa New Zealand memiliki ketertarikan sendiri bagi China. Ia memiliki tanggung jawab atas urusan pertahanan dan luar negeri dari tiga negara Pasifik Kepulauan Cook, Niue, dan Tokelau. Dengan menggandeng New Zealand, China dapat mendapatkan empat suara dalam forum internasional. Selain itu, jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan luas wilayah yang subur menjadi peluang bagi China untuk berekspansi dan mengamankan pasokan pangannya.²⁷

Hubungan diatas menggambarkan bahwa kepentingan New Zealand terhadap China lebih didominasi oleh kepentingan ekonomi daripada politik. Sebaliknya, hubungan China terhadap New Zealand didorong oleh motif politik. Terlepas dari dominasi kepentingan ekonomi ataupun politik, kedua negara telah membangun interdependensi yang kuat. New Zealand sebagai sekutu terdekat Barat di Pasifik tetap mendahulukan kepentingan ekonominya dan cenderung mengabaikan untuk mengikuti kebijakan Amerika. Contoh konkretnya adalah keterlibatannya dalam blok perdagangan *Trans Pacific Partnership*. Ini juga menjadi justifikasi bahwa New Zealand memprioritaskan China dalam politik luar negerinya, meskipun Amerika terus menentang keberadaan China. Di sisi lain, politik luar negeri China di masa Xi Jinping bersifat sangat pragmatis, selama suatu negara dapat memberikan dukungan politiknya, maka negara tersebut layak untuk diberikan perhatian. Dari manfaat ekonomi, New Zealandlah yang paling diuntungkan, sedangkan politik, China-lah yang paling diuntungkan.

Hubungan China-Australia juga mengalami dilema khususnya bagi Australia. Di satu sisi Amerika Serikat adalah bagian dari *cornerstone of foreign policy* yang berkaitan

²³ Anne-Marie Brady. “New Zealand-China Relations: Common Points And Differences.” *New Zealand Journal of Asian Studies* 10:2, 16. 2008.

²⁴ Sayeeda Bano. "Trade Relations between New Zealand and China: An Empirical Analysis in the Context of a Free Trade Agreement. " *Review of Economics & Finance, Better Advances Press, Canada*, vol. 4 , 78. 2014.

²⁵ World Trade Integrated Solution World Bank. Diakses dalam: wits.worldbank.org/.

²⁶ Anne-Marie Brady. *Op.Cit.* Halaman 18.

²⁷ Anne-Marie Brady. *New Zealand*. Diakses dalam website The Asan Forum. Diakses dalam: <http://www.theasanforum.org/new-zealand/> (2018)

dengan keamanan kawasan Australia; namun, di sisi lain ia juga harus menjaga hubungan ekonominya dengan China. Kedua negara memiliki interdependensi yang kuat. Tidak dapat dipungkiri bahwa China adalah pasar menguntungkan bagi Australia. Neraca perdagangan Australia terhadap China lebih banyak menunjukkan angka yang positif bahkan sebelum FTA diimplementasikan kedua negara di tahun 2015. Pada tahun 2010, ekspor Australia ke China sebesar USD 53 miliar, kemudian satu tahun setelah berlakunya FTA meningkat menjadi USD 59 miliar di tahun 2016 dan USD 87 miliar di tahun 2018. Adapun impornya dari China di tahun 2010 sebesar USD 38 miliar, kemudian 2016 menjadi USD 44 miliar dan USD 57 miliar di tahun 2018²⁸ China mengimpor bijih besi, batu bara, gas alam yang menjadi penggerak utama produksi domestik. Ini juga membuat Australia sebagai salah satu pengeksport terbesar di China. Baik ekspor maupun impornya terus meningkat, namun surplus perdagangan masih dikuasai oleh Australia. Keduanya memiliki ketergantungan yang seimbang, artinya tidak ada yang memiliki kekuatan ekonomi diatas yang lain. Keunggulan ekonomi tidak lantas digunakan oleh keduanya untuk mendapatkan kepentingan politik.²⁹

Meskipun keduanya memiliki hubungan erat khususnya dalam bidang ekonomi, namun sebenarnya ada beberapa alasan fundamental yang menjadi tantangan utama hubungan kedua negara; di antaranya adalah kekhawatiran Australia terhadap isu Hak Asasi Manusia di China dan konsep “ancaman China” dan aliansi pertahanan antara Australia-Amerika Serikat.³⁰ Hubungan

ekonomi yang kuat seakan belum mampu memunculkan *mutual understanding* di antara China terhadap New Zealand dan Australia. Pendekatan yang dilakukan oleh China melalui bantuan luar negerinya di Pasifik dianggap mengancam eksistensi pendonor lama yang telah membangun hubungan dengan negara-negara Pasifik.

Di mata Australia, Pasifik adalah *cornerstone* dari kebijakan luar negerinya untuk memastikan pertumbuhan ekonomi, keamanan dan stabilitas kawasan. Tantangan yang dihadapi Pasifik juga tantangan yang harus dihadapi oleh Australia. Sedangkan New Zealand, secara geografis adalah bagian dari Pasifik. Keduanya memiliki keterkaitan sejarah, politik, budaya dan demografi; juga sebagai kawasan selain Australia, yang memiliki keterkaitan identitas yang kuat.^{iv} Hubungan erat yang terjalin selama ini ternyata belum mampu meredakan tensi pendonor lama terhadap kehadiran China di Pasifik. Peningkatan bantuan luar negeri China di Pasifik justru dikhawatirkan akan menjebak negara-negara berkembang yang terlibat, mengurangi legitimasi pendonor lama dan menjadi masalah baru bagi kawasan.

Keterlibatan China dalam kerja sama bantuan trilateral dengan Australia dan New Zealand

Engagement bertujuan untuk mengubah perilaku ke arah yang diinginkan dengan mendorong proses interaksi strategis agar musuh mau bekerja sama³¹ melalui peningkatan kontak (hubungan) dengan negara target di berbagai bidang masalah.³² Dalam

²⁸ World Trade Integrated Solution World Bank. Diakses dalam: wits.worldbank.org/.

²⁹ Servatius Aurélien. *How does the economic interdependence influence the political relations between China and Australia?*. Thesis for the Master in International Politics and East-Asia University of Warwick. Halaman 5. 2014.

³⁰ Martin, Aran. *Key challenges in the*

Australia-China relationship dalam *Looking Backwards, Looking Ahead: 40 Years Of Australia-China Relations* (2012). Australia-China Futures Emerging Leaders Dialogue Regional Outlook Paper: No. 42. Halaman 13. 2012.

³¹Gerda Jakštaitė. “Containment And Engagement As Middle-Range Theories.” *Baltic Journal of Law & Politics* 3:2, 183. 2010.

³²Evan Resnick. “Defining engagement.” *Journal of*

kasus ini, strategi *engagement* sebagai suatu pendekatan yang dilakukan China terhadap pendonor lama, Australia dan New Zealand, melalui pengembangan hubungan kerja sama yang lebih luas. Meskipun hubungan bilateral antara China dan kedua negara tergolong cukup erat, namun, hal tersebut belum mampu mendukung kepentingan China di Pasifik. Pendonor lama ini masih menganggap China sebagai ancaman. Untuk itu, perluasan hubungan perlu dilakukan agar tidak menghalangi kepentingan China di kawasan yang menjadi *cornerstone* Australia maupun New Zealand.

Langkah yang diambil China adalah melibatkan diri dalam kerja sama bantuan trilateral yang melibatkan pendonor lama dan *recipient countries* di beberapa proyek. Proyek ini sangat berkaitan dengan ciri khas bantuan luar negeri negara Barat seperti masalah lingkungan dan *human development*; dan bantuan-bantuan tersebut bukanlah menjadi perhatian China selama ini. Spesifiknya, kerja sama bantuan trilateral tersebut meliputi *China, Australia, Papua New Guinea Trilateral Aid Cooperation on Malaria Control* dan *China, New Zealand, Cook Island Trilateral Aid Cooperation on Water Supply*.

Kerja sama Bantuan Trilateral dalam mengontrol Malaria di PNG telah melibatkan pendonor lama (Australia), pendonor baru (China) dan penerima bantuan (PNG). Kerja sama ini dimulai dengan penandatanganan MoU antara Australia-China pada tahun 2013. MoU ini adalah kerja sama pembangunan yang di dalamnya termasuk isu kesehatan, spesifiknya malaria, yang menjadi masalah utama di PNG. Proyek ini dimulai pada tahun 2015 dengan dua tujuan utama yakni memperkuat sistem kesehatan dengan meningkatkan pelayanan Central Public Health Laboratory (CPHL) dan diagnosis malaria; serta memperkuat penelitian dengan membantu

the PNG Institute of Medical Research (IMR). Mekanismenya, Australia menyediakan dana sebesar empat juta dolar Australia; China menyediakan para ahli teknik untuk bekerja di IMR dan CPHL, di Rumah Sakit Umumnya; dan PNG sebagai tuan rumah memfasilitasi kebutuhan operasional untuk proyek ini.

Proyek kerja sama trilateral lainnya adalah peningkatan jaringan pasokan air di Rarotonga, Cook Island yang melibatkan China, New Zealand dan Cook Island sebagai *host country*. Secara resmi proyek ini diluncurkan pada 2014. China melalui *Export-Import Bank* menyediakan 22 juta dolar New Zealand, yang berupa pinjaman lunak dengan bunga 2% dalam jangka dua puluh tahun. Pembangunan diserahkan pada *China Civil Engineering Construction Corporation* (CCECC). Sedangkan New Zealand menyediakan dana hibah sebesar 15 juta dolar New Zealand dan sisanya didanai sendiri oleh pemerintah Cook Island.^v

Proyek diatas merupakan langkah pertama China untuk terlibat dalam kerja sama trilateral di kepulauan Pasifik. China berusaha mengembangkan kerja samanya melalui skema trilateral dan pembangunan. Langkah tersebut bukan menjadi ciri khas dari bantuan luar negerinya selama ini di Pasifik. Sebelumnya, bantuan luar negeri China didominasi oleh skema bilateral, namun, beberapa tahun terakhir sudah bertransformasi ke dalam kerja sama trilateral yang melibatkan pendonor lama. Kerja sama dalam skema trilateral merupakan langkah yang tepat untuk *engage* pendonor lama yang selama ini menganggapnya sebagai ancaman. Keberhasilan China dalam strategi *engagement*-nya akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

Respons Pendonor lama Terhadap Strategi *Engagement* China

International Affairs; New York Vol. 54, Iss. 2,; 551-566. 2001.

Kerja sama Trilateral ini mendapatkan respons yang baik khususnya dari Australia. Keberhasilan proyek membuat Australia ingin mengembangkan kerja sama di masa mendatang:

*"The three governments are pleased with the progress of the project and noted that the success of the project to date has created a platform to work together in the future."*³³

Pidato Perdana Menteri Australia, Scott Morrison, pada *Asia Breafig Live a new annual executive forum* tahun 2018 juga menyebutkan akan mengajak China dalam program pembangunan di Pasifik, bahkan dalam pidatonya sama sekali tidak menyebutkan China sebagai ancaman:

"And we want to continue working with others - traditional partners like New Zealand and the United States, as well as newer ones such as China - to ensure our engagement strengthens the common goal of enhancing sustainable economic development and the wellbeing of our Pacific friends. I want to strengthen our engagement with the Pacific for the Pacific's sake. Because this is our home."
(PM Scott Morrison)

Tahun 2013, saat Menteri Luar Negeri Bob Carr menandatangani MoU terkait kerjasama pembangunan di negara berkembang di Beijing bersama dengan Menteri Perdagangan China H.E Gao Hucheng sebagai perwakilan dari China. Carr kemudian menyampaikan tanggapan positifnya terhadap China *"Australia will seek to undertake further joint development projects with China where there*

are complementarities". Kerjasama tersebut menunjukkan minat China untuk memperluas hubungannya dengan negara pendonor lainnya.³⁴

Jauh sebelum kerjasama trilateral diimplementasikan oleh China, Australia dan New Zealand, berbagai literatur juga menyerukan agar negara-negara pendonor lama untuk bekerjasama dengan China. Sebagaimana dikutip oleh Connolly (2016), Hayward-Jones (2013) menyarankan bahwa Australia dan Amerika Serikat untuk menjalin kerjasama dengan China karena selain dapat mendatangkan keuntungan juga dapat meminimalisir konsekuensi negatif atas kehadiran China di Pasifik Selatan.³⁵ Australia untuk melihat gagasan kerjasama trilateral dalam proyek bantuan dengan melibatkan China di dalamnya.³⁶ Kontribusi paling awal yang juga datang dari the Senate Foreign Affairs, Defence and Trade References Committee (2006) telah menyarankan agar Australia dapat mendorong perkembangan negara-negara di Kepulauan Pasifik bersama China.³⁷

Sejauh ini, respons yang diberikan oleh pendonor lama berupa respons melalui pidato atau dengan kata lain hanya sebatas

³⁴ *Beijing's new partners: How China works with traditional donors*. Lisa Cornish 11 August 2017 Diakses dalam:

<https://www.devex.com/news/beijing-s-new-partner-s-how-china-works-with-traditional-donors-90667>

³⁵ Peter J Connolly. "Engaging China's new foreign policy in the South Pacific. *Australian Journal Of International Affairs*. Volume 70, Issue 5 (2016) dan Jenny Hayward-Jones. *Big enough for all of us: geo-strategic competition in the Pacific Islands* Diakses dalam:

<https://www.lowyinstitute.org/publications/big-enough-all-us-geo-strategic-competition-pacific-islands> . 2013.

³⁶ Smith, G. "Are Chinese soft loans always a bad thing?" *The Interpreter*, 29 Mar, 2012 dalam Connolly (2016)

³⁷ Senate Foreign Affairs, Defence and Trade References Committee. *China's emergence: implications for Australia Recommendations*, 28 Mar (2006) dalam Connolly (2016)

³³ Australian High Commission, Papua New Guinea. Diakses dalam: <https://png.embassy.gov.au/pmsb/965.html>

ucapan. Beberapa literatur yang menyarankan agar terciptanya kolaborasi antara China dan pendonor lama di Pasifik jauh sebelum pelaksanaan kerjasama trilateral ini memperkuat adanya dugaan bahwa kerjasama memang perlu dilakukan dan didorong baik oleh China maupun pendonor lama. Adapun respons dari New Zealand hingga saat ini penulis belum menemukannya. Merujuk pada Pakta Canberra^{vi} dapat disimpulkan bahwa kebijakan luar negeri Australia dan New Zealand di Pasifik cenderung identik dan sama³⁸ meskipun dalam beberapa kasus kebijakan luar negeri kedua negara terhadap China memiliki perbedaan di mana New Zealand sebagai negara kecil lebih proaktif dan pragmatis daripada Australia terutama dalam kaitannya dengan bidang keamanan.³⁹ Berdasarkan latar belakang tersebut keterlibatan China dalam kerjasama bantuan trilateral ini tidak ada kaitannya dengan bidang keamanan maka pandangan New Zealand dan Australia terkait ini tidak jauh berbeda.

Kesimpulan

Keterlibatan China dalam dinamika kerja sama trilateral dengan Australia dan New Zealand di Asia Pasifik merupakan hal yang penting untuk mendukung keberhasilan China membangun tatanan regional baru di Pasifik. Sikap China yang membangun upaya kerja sama trilateral semakin mendukung perkembangan kerja sama dan respons positif dari mitra kerja sama. Peningkatan bantuan China di Pasifik membuat negara-negara pendonor lama merasa terancam karena dianggap dapat mengurangi legitimasi pendonor lama. Berbagai kritik dilayangkan oleh negara-negara donor lainnya terhadap China karena bantuan luar negeri tersebut

dikhawatirkan akan menjebak negara-negara berkembang yang terlibat dan menjadi masalah baru bagi kawasan khususnya hutang luar negeri yang semakin menumpuk.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, China melibatkan diri dalam kerja sama bantuan trilateral. Kerja sama trilateral ini melibatkan tiga negara yaitu pendonor lama seperti Australia dan New Zealand, China dan negara penerima bantuan. Kerja sama ini merupakan langkah pertama China di Pasifik. Kerja sama ini meliputi bantuan pengendalian malaria di PNG dan bantuan pembangunan *water supply* di Cook Island. Dalam hal ini, China bersama-sama dengan pendonor lama memberikan bantuan atau asistensi secara langsung kepada negara penerima bantuan. Australia merespons kerja sama ini dengan respons yang positif yang ditandai dengan adanya keinginan untuk mengembangkan kerja sama yang lebih luas lagi kedepannya. Secara ekonomi, respons Australia terhadap *engagement* China merupakan bentuk diversifikasi kemitraan ekonominya terhadap China. Sedangkan New Zealand hingga saat ini penulis masih belum menemukan data mengenai respons New Zealand terhadap kerja sama ini. Akan tetapi, kesepakatan kerjasama trilateral sendiri telah menunjukkan kemajuan positif China dalam strategi *engagement*-nya di Pasifik.

Tulisan ini ingin menegaskan bahwa strategi *engagement* China dalam kerangka kerja sama trilateral terhadap Australia dan New Zealand di Asia Pasifik direspons positif oleh Australia. Sementara kekurangan dalam penelitian ini adalah karena keterbatasan data mengenai respons New Zealand terhadap *engagement* yang dilakukan oleh China. Sehingga, hasil penjelasan mengenai *engagement* China dalam kerja sama trilateral di Pasifik dalam tulisan ini bisa saja mengalami perbedaan jika ditulis oleh penulis dengan melihat sudut pandang yang berbeda pula. Mengingat bahwa tulisan mengenai fenomena kerja sama trilateral di Pasifik ini

³⁸ J. F Northey. "Foreign Policy for Australia and New Zealand." *International Journal*, Vol. 6, No. 3, 197. 1951.

³⁹ Patrick Köllner. "Australia and New Zealand recalibrate their China policies: convergence and divergence." *The Pacific Review*. Halaman 7. 2019.

adalah merupakan hal baru, sehingga penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat memberikan data yang lebih beragam dan dapat melengkapi kekurangan dalam tulisan ini.

Daftar Pustaka

Jurnal:

- Brady, Anne-Marie (2008) *New Zealand-China Relations: Common Points And Differences*. New Zealand Journal of Asian Studies 10, 2 : 1-20. University of Canterbury.
- Connolly, Peter J (2016) *Engaging China's new foreign policy in the South Pacific*. Australian Journal Of International Affairs. Volume 70, Issue 5. Pp 484-505.
- Hameiri, Shahr (2015) *China's 'charm offensive' in the Pacific and Australia's regional order*, The Pacific Review, 28:5, 631-654
- Hiroko Okuda (2016) China's "peaceful rise/peaceful development": A case study of media frames of the rise of China. *Global Media and China* 2016, Vol. 1(1-2) 121 –138.
- Holslag, Jonathan (2013) *Challenges To China's Peaceful Rise* an Analysis No. 212, November
- Jakštaitė, Gerda (2010) *Containment And Engagement As Middle-Range Theories*. *Baltic Journal of Law & Politics* 3:2, 165-196.
- Jian, Chen (1995) *China's Involvement in the Vietnam War, 1964-69*. The China Quarterly, No. 142 pp. 356-387.
- Köllner, Patrick (2019) Australia and New Zealand recalibrate their China policies: convergence and divergence, *The Pacific Review*
- Kristian Kjøllestad dan Comte Analysebyrå (2010) *Foreign Aid Strategies: China Taking Over?* Asian Social Science Vol. 6, No. 10; October 2010
- Northey, J. F (1951) *Foreign Policy for Australia and New Zealand*. *International Journal*, Vol. 6, No. 3 pp. 197-206.
- Nowak Wioletta (2015) *China's Development Aid Strategies*. *Chinese Business Review*, April 2015, Vol. 14, No. 4, 201-209doi: 10.17265/1537-1506/2015.04.004
- Payne, Richard J & Cassandra R. Veney (1998) *China's Post-Cold War African Policy*. *Asian Survey* Vol. 38, No. 9 pp. 867-879.
- Resnick, Evan (2001) *Defining engagement*. *Journal of International Affairs*; New York Vol. 54, Iss. 2, (Spring 2001): 551-566.
- Sayeeda Bano (2014) "Trade Relations between New Zealand and China: An Empirical Analysis in the Context of a Free Trade Agreement," *Review of Economics & Finance*, Better Advances Press, Canada, vol. 4, pages 75-92.
- Xu, Xiaohong (2017) *China's Engagement in African Security Affairs in the Post-Cold War Era*. *International Relations and Diplomacy*. Vol, 5, No, 7. 412-425.
- Yeo, Andrew I (2017) *China-Japan-Korea Trilateral Cooperation Is It for Real?*, *Georgetown Journal of International Affairs* · Georgetown University Press. Volume 18, Number 2.
- Zhang, Denghua & Graeme Smith (2017c) *China's foreign aid system: structure, agencies, and identities*. *Third World Quarterly*, 38:10, 2330-2346.
- Zhang, Denghua (2017b) *Why cooperate with others? Demystifying China's trilateral aid cooperation*, *The Pacific Review*, Vol 30 No. 5, pp 750-768.

Tesis dan Laporan Penelitian:

- Aur Aurélien, Servatius (2014) *How does the economic interdependence influence the political relations between China and Australia?* Thesis for the Master International Politics and East-Asia University of Warwick.
- Becker, Stefanie (2015) *Cold War in Asia: China's Involvement in the Korean and Vietnam War*. Master Thesis. East Asian Languages and Cultures and the Graduate Faculty of the University of Kansas.
- Bräutigam, Deborah (2011) *Aid 'With Chinese Characteristics': Chinese Foreign Aid And Development Finance Meet The Oecd-Dac Aid Regime*. Journal of International Development J. Int. Dev. 23, 752–764 (2011) Published online in Wiley Online Library DOI: 10.1002/jid.1798
- Chen, Kevin; Badiane, Ousmane; Zhang, Liwen; Collins, Julia; and Zhou, Yunyi (2018) *China- Africa agricultural modernization cooperation: Situation, challenges and the path ahead*. Washington, DC: International Food Policy Research Institute (IFPRI).
- Discussion Paper UNDP (2016) *Trilateral Cooperation with China Sharing China's Development Experience through Innovative Partnerships*.
- Hildebrandt, Timothy (2003) *Uneasy Allies: Fifty Years of China-North Korea Relations*. Asia Program Special Report. Woodrow Wilson International Center For Scholar. Hal 1-2.
- Kokshoorn, Peter (2013) *A Communist Love Triangle? Sino-Soviet-Vietnamese relations 1960-1968*. Master thesis. Faculty of Humanities Theses. Utrecht University.
- Martin, Aran (2012) *Key challenges in the Australia–China relationship* dalam *Looking Backwards, Looking Ahead: 40 Years Of Australia–China Relations* (2012) Australia-China Futures Emerging Leaders Dialogue Regional Outlook Paper: No. 42.
- Senate Foreign Affairs, Defence and Trade References Committee (2006) *China's emergence: implications for Australia* Recommendations, 28 Mar
- Suettinger, Robert L (2001) *The United States and China: Tough Engagement*. 2001. Dalam Richard N. Haass and Meghan L. O'Sullivan. *Honey and vinegar: incentives, sanctions, and foreign policy*. Publisher: Brookings Institution Press.
- Zhang, Denghua (2017a) *A Promising New Trend? Factors Driving China's Growing Trilateral Aid Cooperation*. A thesis for the degree of Doctor of Philosophy of The Australian National University.

Internet:

- Australia does not want the Pacific's debt burden to increase: Concetta Fierravanti-Wells*. Edisi April 11, 2018. Diakses dalam: <https://www.smh.com.au/politics/federal/australia-does-not-want-the-pacific-s-debt-burden-to-increase-concetta-fierravanti-wells-20180411-p4z8z5.html>
- Australian High Commission, Papua New Guinea. Diakses pada 20/05/2019 <https://png.embassy.gov.au/pmsb/965.html>
- Beijing's new partners: How China works with traditional donors*. Lisa Cornish 11 August 2017 Diakses pada 27/05/2019 dalam <https://www.devex.com/news/beijing-s-new-partners-how-china-works-wit>

- h-traditional-donors-90667
- Brady, Anne-Marie (2018) *New Zealand*. Diakses dalam website The Asan Forum <http://www.theasanforum.org/new-zealand/>
- Buku Putih Bantuan Luar Negeri Cina. 2011. P, 2. (<http://china-wire.org>)
- China says Pacific aid has no political strings. Berita Online Reuters edisi 10 Agustus 2018. Diakses dalam: <https://fr.reuters.com/article/us-pacific-debt-china-idUSKBN1KV0YQ>
- Chinese Aid in The Pacific. Diakses dalam <https://chineseaidmap.lowyinstitute.org/>
- New Zealand Product exports and imports to China 2018. World Integrated Trade Solutions, Bank Dunia. Diakses dalam: <https://wits.worldbank.org/>
- Over 40 years of diplomatic drama, a rising China opens up to, and transforms, the world*. South China Morning Post edisi 2018. Diakses dalam: <https://www.scmp.com/news/China/diplomacy/article/2172540/over-40-years-diplomatic-drama-rising-China-opens-and>
- Peter Hartcher, *Pacific crisis a direct threat to Australia*, edisi 2018 <https://www.smh.com.au/national/pacific-crisis-a-direct-threat-to-australia-20181005-p5082k.html>
- Pidato Perdana Menteri Australia, Scott Morrison, pada *Asia Breaqing Live a new annual executive forum* tahun 2018 “The Beliefs That Guide Us”. Diakses pada 20/05/2019 <https://www.pm.gov.au/media/keynote-address-asia-briefing-live-beliefs-guide-us>
- Smith, G (2012) “Are Chinese soft loans always a bad thing?” The Interpreter, 29 Mar. Diakses dalam: <https://archive.lowyinstitute.org/the-interpreter/are-chinese-soft-loans-always-a-bad-thing>
-
- Viking versus the Dragon: Denmark’s Stance on Human Rights in Cina,” The Scandinavian Review, Autumn 1997.
- ^{iv} Ministry Foreign Affairs & Trade. *Our relationship with the Pacific*, (<https://www.mfat.govt.nz/en/countries-and-regions/pacific/>)
- ^v *Cina–New Zealand–Cook Islands Triangular Aid Project on Water Supply* merupakan ringkasan singkat yang ditulis oleh Denghua Zhang pada *The State, Society & Governance in Melanesia Program (SSGM)*. (ips.cap.anu.edu.au/ssgm)
- ^{vi} Perjanjian Australia-New Zealand (atau Pakta Canberra) ditandatangani pada 21 Januari 1944. Perjanjian tersebut dilakukan oleh kedua negara untuk melakukan kerjasama dalam permasalahan internasional khususnya yang berada di Kawasan Pasifik. Melalui Pakta tersebut, kedua negara setuju untuk menetapkan kerangka kerjasama dan kepentingan bersama untuk menetapkan perdamaian, pembentukan organisasi internasional pascaperang, pembentukan zona pertahanan regional di Pasifik.
-
- ⁱ Peaceful Rise adalah sebuah gagasan untuk mengarahkan kebijakan luar negeri China yang dikenalkan pada masa kepemimpinan Hu jintao. Konsep ini bertujuan untuk melawan strategi AS “China Threat Theory”. Melalui gagasan tersebut China ingin menunjukkan bahwa akan berintegrasi dengan kekuatan status quo daripada melawannya (Hiroko Okuda, 2016:125).
- ⁱⁱ Bantuan untuk Korea tidak disebutkan secara spesifik namun berupa intervensi militer besar-besaran yang menyelamatkan rezim Kim Il Sung dari kehancuran setelah invasi ke Selatan (Korea) (Hildebrandt 2003, 1-2). Adapun bantuan ke Vietnam Utara berupa senjata, alteri, peluru, pesawat, kapal angkatan laut, pemancar radio dan seragam militer (Jian, 1995 dikutip dalam Li Ke and Hao Shengzhang, 1998).
- ⁱⁱⁱ Anna-Marie mengambil contoh Ketika Denmark menantang Cina dengan isu Hak Asasi Manusia (Rose Flemming, 1997) An example of this occurred in 1997 when Denmark challenged Cina on human rights issues, see Rose Flemming, “The